

## KOMUNIKASI PENINGKATAN AKREDITASI PROGRAM STUDI

<sup>1</sup>Azman Sulaiman, <sup>2</sup>Hanifah Nurdin, <sup>3</sup>Teuku Zulyadi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>azman@ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>hanifahnurdin@ar-raniry.ac.id, <sup>3</sup>teukuzulyadi@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** Accreditation of the Study Program is a must to ensure that there is no expiration. Because it will have an effect on the consequences for the existence of the study program which is determined by the National Accreditation Board for Higher Education (BAN PT). Preparing for accreditation is not an easy thing to get a decent accreditation value, but it requires support and cooperation with all parties. However, the problems that occur are many parties who do not seriously support the accreditation process, especially the lecturers, students and alumni. Therefore, proper communication is needed so that the cohesiveness and seriousness of all parties emerge. This article discusses how communication is built to increase cooperation, cohesiveness and seriousness in preparing for accreditation so as to increase the value of accreditation. The method used is qualitative descriptive analysis. Research workshop in the Study Program. KPI Postgraduate IAIN Lhokseumawe by using organizational information theory. The results of the study show that the IAIN Lhokseumawe Postgraduate KPI Study Program communicates with the Rector, Lecturers, LPM, Students, Alumni, Alumni Users and Assessors in the process of increasing their accreditation. Communication built in the form of formal, informal and persuasive communication. Especially the head of the study program always communicates with increasing emotional relationships for the benefit of the study program

**Keywords:** Communication; Accreditation; Study Program;

**Abstrak:** Akreditasi Program Studi merupakan suatu keharusan untuk dijaga agar tidak terjadi kadarluasa. Karena akan berefek pada konsekuensi terhadap eksistensi prodi tersebut yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Melakukan persiapan akreditasi bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan nilai akreditasi yang layak, namun butuh dukungan dan kerjasama dengan semua pihak. Namun persoalan yang terjadi banyak pihak yang tidak secara serius mendukung proses akreditasi khususnya pihak dosen, mahasiswa dan alumni. Oleh karena itu butuh komunikasi yang tepat sehingga kekompakan dan keseriusan dari semua pihak itu muncul. Artikel ini membahas bagaimana komunikasi yang dibangun untuk dapat meningkatkan kerjasama, kekompakan dan keseriusan melakukan persiapan akreditasi sehingga dapat meningkatkan nilai akreditasi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif analitis. Lokasi penelitian di Prodi. KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe dengan menggunakan teori informasi organisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Prodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe melakukan komunikasi dengan Rektorat, Dosen, LPM, Mahasiswa, Alumni, Pengguna Alumni dan Asessor dalam proses peningkatan akreditasinya. Komunikasi yang dibangun berupa komunikasi formal, informal dan komunikasi persuasif. Terutama ketua prodi selalu melakukan komunikasi dengan peningkatan hubungan emosional untuk kepentingan Prodi.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Akreditasi; Program Studi;

## **A. Pendahuluan**

Undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.

Selanjutnya UURI tentang pendidikan tinggi menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah untuk melahirkan intelektual, ilmuwan atau profesional yang memiliki daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut UURI No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi juga mengatur tentang penyelenggaraan dan penjaminan mutu. Hal tersebut dilakukan agar lembaga penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat melahirkan intelektual yang penuh daya saing khususnya di era globalisasi sekarang ini.

Program Studi (Prodi) merupakan pelaksana penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai dengan bidang ilmunya. Sehingga Prodi perlu memiliki manajemen pengelolaan, kurikulum, metode pembelajaran dan tenaga pengajar (dosen) yang sesuai dengan ilmuwan/profesional yang akan dihasilkan.

Prodi sendiri dikelola oleh satuan unit pengelola yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Sejak suatu prodi diberikan izin penyelenggaraannya, Prodi tersebut segera harus memiliki/mendapatkan akreditasi. Artinya Prodi perlu segera mengajukan akreditasi pada lembaga pengakreditasi perguruan tinggi yang telah dibentuk yang disebut BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi).

Setelah mendapatkan akreditasipun Prodi secara periodik (4 Tahun sekali) harus melakukan akreditasi ulang. Apabila suatu prodi habis akreditasinya/tidak mendapatkan akreditasinya maka prodi tersebut dicabut izin penyelenggaraannya oleh Menteri.

Pengakreditasian merupakan upaya pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan aktivitas sistemik meningkatkan mutu pendidikan secara berencana dan berkelanjutan. Penjaminan mutu sebagaimana disebutkan pada pasal 52 point 2. UURI No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dilakukan melalui tahap penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian dan peningkatan standar pendidikan tinggi.

Pada pasal 54 UURI No. 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa standar pendidikan terdiri dari standar pendidikan nasional yang ditetapkan oleh menteri dan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi namun juga mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi. Standar pendidikan nasional yang juga menjadi acuan standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sangat memperhatikan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otomi

keilmuan. Untuk mewujudkan pendidikan tinggi sesuai dengan standar yang ditetapkan maka perguruan tinggi diberikan keleluasaan untuk mengatur pemenuhan standar sebagaimana tersebut di atas. Namun tugas Menteri yang mengevaluasi pelaksanaan standar tersebut dan mengumumkan hasil evaluasi dan penilaian kepada masyarakat. Sehingga perguruan tinggi khususnya Prodi perlu memaksimalkan pengelolaan standar mutu sebagaimana yang telah ditetapkan sehingga hasil evaluasinya maksimal dan mendapatkan apresiasi dari pemerintah dan masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi dan penilaian dari pemerintah maka setiap perguruan tinggi khususnya Prodi berupaya memaksimalkan keleluasaan dalam pengelolaan pengaturan sehingga dapat memenuhi standar nasional pendidikan tinggi yang di evaluasi dan dinilai melalui pengkreditasi. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan Prodi dan perguruan tinggi atas kriteria yang ditetapkan. Sebagaimana peneliti sebutkan di atas bahwa akreditasi Prodi dan perguruan tinggi baik swasta maupun pemerintah dilakukan oleh suatu badan yang dibentuk oleh pemerintah yang diberinama Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan sebuah Prodi dan perguruan tinggi secara eksternal. Hal ini dilakukan untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat. Akreditasi yang dilakukan oleh BAN PT berpegang pada prinsip independen, akurat, obyektif, transparan dan akuntabel.

Sebelum per 1 April 2019 Ban PT menerapkan status akreditasi Prodi dan perguruan tinggi dengan borang 7 standar terdiri dari 2 status, yaitu terakreditasi dan tidak terakreditasi. Peringkat terakreditasinya terdiri dari C, B dan akretisi A. sedangkan setelah per 1 April 2019 BAN PT menerapkan peringkat akreditasi **baik, baik sekali dan unggul**. Terakreditasi baik diartikan bahwa perguruan tinggi tersebut atau Prodi tersebut memenuhi standar nasional pendidikan tinggi sedangkan terakreditasi baik sekali dan unggul maksudnya bahwa perguruan tinggi atau Prodi melampaui standar nasional pendidikan tinggi.

Dalam pengisian borang akreditasi banyak sekali permasalahan yang dihadapi seperti;

1. Dosen belum ada yang memiliki karya ilmiah yang terindeks berstandar internasional, bahkan jurnal yang terakreditasi nasional pun sangat minim;
2. Dosen tidak ada yang memiliki HKI (Hak Kekayaan Intelektual), padahal mengurus HKI tidaklah terlalu sulit;
3. Sebagian besar dosen tidak sesuai dengan bidang ilmu komunikasi;

4. Masih banyak dokumen pendukung berupa aturan-aturan/kebijakan-kebijakan yang belum lengkap tersedia;
5. Kekurangan sertifikat/dokumen penghargaan dosen;
6. Kekurangan/tidak ada sertifikat/dokumen penghargaan mahasiswa sesuai yang dibutuhkan;
7. Tidak ada alumni (karena Prodi baru) dan ini sangat berpengaruh pada penilaian yang akan dilakukan oleh asesor;
8. Dan lain-lain

Semua permasalahan di atas tidak akan muncul bila semua sumber daya yang ada pada program studi tersebut dapat bekerja sama dan mengedepankan kepentingan akreditasi. bahwa tanggungjawab akreditasi itu berat bila tidak dilakukan tanpa dukungan berbagai pihak. Namun akan sangat mudah dan diyakini akan memperoleh hasil maksimal bila dapat dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh pihak terkait. Oleh karena itu membangun komunikasi dengan semua pihak perlu dilakukan khususnya oleh Prodi sehingga pihak-pihak terkait dapat bersinergi dalam mempersiapkan dan melakukan proses akreditasi ataupun reakreditasi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

## **B. Landasan Teori dan Konseptual**

### **1. Pengertian Komunikasi Organisasi**

Menurut Deddy Mulyana kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yang berarti “sama” *communico*, *communication* atau *commucare* yang berarti membuat sama (*to make common*).<sup>1</sup> Everett M. menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang mendalam.<sup>2</sup> Masih banyak lagi pengertian ataupun definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh pakar komunikasi, namun penulis sendiri menganggap bahwa inti dari komunikasi adalah proses pembagian makna baik disengaja ataupun tidak disengaja melalui proses simbolik.

Organisasi dapat diartikan sebagai suatu unit (satuan) social yang dikoordinasikan dengan sadar, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama.<sup>3</sup> Pace dan Faules mengatakan bahwa terdapat pendekatan dalam memahami organisasi yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan objektif merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan kongkret, struktur dengan batas-batas yang pasti, organisasi berarti struktur. Pendekatan subjektif memandang organisasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang terdiri dari tindakan, interaksi,

---

<sup>1</sup> Dedy Mulyana 2004 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Rosada,

<sup>2</sup> Marhaeni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Jakarta, Graha Ilmu. Hal. 32

<sup>3</sup> Ajidan, A. (2017). strategi dakwah pesantren dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis (Studi Pesantren Kec. Suka Makmue, Kab. Nagan Raya, Aceh). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

dan transaksi yang melibatkan orang lain. Organisasi berarti proses.<sup>4</sup> Dengan demikian komunikasi organisasi merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana pelaku terlibat dalam proses transaksi dan memberi makna atas apa yang terjadi. Selain itu, komunikasi organisasi juga bermakna pertukaran informasi diantara orang-orang di dalam organisasi dimana prosesnya secara umum meliputi, *attention, comprehensive, acceptance, dan retention*.<sup>5</sup> Komunikasi organisasi tidak terlepas dari perilaku pelaku komunikasi dalam menyatakan kebenaran, keinginan bertransaksi dan keinginan mengemukakan pendapat. Dalam komunikasi organisasi diperlukan seni komunikasi yang baik antara pimpinan dengan bawahan dan antara bawahan dengan pimpinan, dan komunikasi sesama karyawan.

## 2. Jaringan Komunikasi Organisasi

Secara umum komunikasi organisasi dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal lebih kepada komunikasi yang secara tegas telah direncanakan, terjadi diantara anggota organisasi dalam struktur organisasi formal. Komunikasi formal mencakup susunan tingkah laku, pembagian departemen dan tanggungjawab tertentu, posisi jabatan, dan distribusi pekerjaan. Ada tiga bentuk arus komunikasi formal, yaitu :<sup>6</sup>

- a. Komunikasi ke bawah (*Downward Communication*) yaitu komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan ke bawahan berisi pesan melalui kegiatan pengarahan, petunjuk, perintah, teguran, penghargaan, dan keterangan umum. Komunikasi ke bawah juga dimaksudkan untuk merubah sikap, membentuk pendapat mengurangi ketakutan, dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Komunikasi ke bawah ini dapat diberikan secara lisan, tertulis, dengan gambar atau simbol-simbol dalam bentuk surat edaran, pengumuman atau buku-buku pedoman karyawan/anggota.
- b. Komunikasi ke atas (*Upward Communication*) yaitu pesan yang disampaikan oleh para anggota organisasi/ bawahan kepada pimpinan. Komunikasi ini dimaksudkan untuk memberikan masukan, saran atau bahan-bahan yang diperlukan oleh pimpinan agar pimpinan dapat melaksanakan fungsi dengan sebaik-baiknya. Selain itu komunikasi ke atas ini juga menjadi saluran bagi para anggota/karyawan untuk menyampaikan pikiran, perasaan yang berkaitan dengan tugas-tugasnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pemberian laporan, pemberian saran/pendapat, baik secara lisan, tertulis atau dengan menggunakan simbol dan gambar.

---

<sup>4</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, 2001. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terj. Deddy Mulyana, Bandung, PT. Rosdakarya. Hal. 11.

<sup>5</sup> Hugh J. Arnold dan Daniel C. Feldman, 1986, *Organizational Behavior*, Inggris, MG-Graw Hill, Hal 76

<sup>6</sup> Fatma Wardy Lubis, 2008, *Peranan Komunikasi Dalam Organisasi*, Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2008, Volume II, No.2, Universitas Sumatera Utara, Hal. 55.

- c. Komunikasi horizontal (*Horizontal Communication*) yaitu komunikasi terjadi diantara orang-orang yang mempunyai kedudukan sederajat atau satu level. Pesan yang disampaikan biasanya berhubungan dengan tugas-tugas, tujuan kemanusiaan, saling memberi informasi, penyelesaian konflik, dan koordinasi. Koordinasi diperlukan untuk mencegah tendensi-tendensi, selain itu juga dimaksudkan untuk memelihara keharmonisan dalam organisasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara; rapat-rapat komite, interaksi informal, memo dan nota, dan lain-lain.

Sedangkan komunikasi informal merupakan komunikasi yang terjadi diantara para anggota organisasi atas dasar kehendak pribadi, tanpa memperhatikan posisi/kedudukan mereka dalam organisasi. Informasi dalam komunikasi informal ini mengalir ke atas, ke bawah, atau secara horizontal, dan ini terjadi jika komunikasi formal kurang memuaskan anggota akan informasi yang diperlukan.

Komunikasi informal disebut juga dengan *grapevine* (desas desus) cenderung berisi laporan rahasia mengenai orang, atau kejadian-kejadian di luar dari arus informasi yang mengalir secara resmi. Namun walaupun informasinya bersifat informal, *grapevine* ini bermanfaat bagi organisasi. Bagi pimpinan *grapevine* dapat menjadi masukan tentang perasaan karyawannya, sedangkan bagi sesama karyawan komunikasi informal ini bisa menjadi saluran emosi mereka. Agar komunikasi berjalan efektif maka diperlukan jaringan komunikasi (*network*) baik yang bersifat formal maupun informal.<sup>7</sup>

Dengan demikian komunikasi sangat diperlukan dalam organisasi, dengan komunikasi secara formal dan informal akan muncul masukan, laporan ataupun ide serta dokumen yang dibutuhkan untuk tujuan pekerjaan. Pekerjaan dan semangat bekerja juga akan timbul baik dengan pimpinan maupun kepada sesama rekan kerja.

### **3. Teori Informasi Organisasi**

Teori informasi organisasi memiliki kedudukan penting dalam ilmu komunikasi karena menggunakan komunikasi sebagai dasar atau basis bagaimana mengatur atau mengorganisasikan manusia dan memberi pemikiran rasional dalam memahami bagaimana manusia berorganisasi. Menurut teori ini organisasi bukanlah struktur yang terdiri atas sejumlah posisi dan peran, tetapi merupakan kegiatan komunikasi sehingga sebutan yang lebih tepat sebenarnya adalah *organizing* atau mengorganisasi (yang menunjukkan proses) daripada *organization* atau organisasi. Karena organisasi adalah suatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkelanjutan<sup>8</sup>. Menurut Weick semua informasi dari lingkungan, dalam derajat tertentu adalah tidak pasti, tidak jelas dan membingungkan, dan kegiatan organisasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

---

<sup>7</sup> Fatma Wardy Lubis, 2008, *Peranan Komunikasi Dalam Organisasi*. Hal, 55-56.

<sup>8</sup> Morissan, 2009 *Teori Komunikasi Organisasi*, Bogor, Ghalian Ilmu, Hal.32

## C. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe dengan objek penelitian pada proses komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Subjek penelitian meliputi petua Prodi KPI Pascasarjana, Ketua LPM, Mahasiswa Prodi KPI Pascasarjana, Rektor, Dosen Prodi KPI dan Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Umum Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Lhokseumawe

Pascasarjana IAIN Lhokseumawe telah mendapatkan izin operasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam RI. Nomor 2346 Tahun 2012. Program ini memfokuskan, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman serta mengoptimalisasikan dan mengaktualisasikan berbagai bidang teknologi dan seni dalam penyiaran keislaman, hukum islam dan pendidikan yang berbasis riset dan kearifan local. Jurusan yang dibuka di pascasarjana IAIN ada empat prodi, salah satunya adalah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai visi “unggul dalam pendidikan, terdepan dan penelitian pelayanan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam pada level Nasional tahun 2021”.

### 2. Ruang Lingkup Komunikasi

Dalam proses pengisian borang akreditasi melibatkan berbagai pihak untuk mendukung suksesnya pengisian borang. Borang yang disusun sebanyak 7 standar membutuhkan perhatian dari berbagai pihak terkait serta keseriusan. Keseriusan dalam mengisi borang baik mengumpulkan data awal, saat mengerjakan borang hingga datangnya tim assessor akan menjadikan prodi untuk memperoleh akreditasi yang diinginkan.

Penyusunan dokumen dan pencarian data dokumen menjadi salah satu hal yang sulit dilakukan jika tidak adanya kekompakan. Oleh karena itu, membangun komunikasi internal dengan pihak terlibat seperti direktur, kaprodi, dosen, *user/stakeholder*, almumni, LPM akan mempermudah tim kerja. Tidak hanya itu saja, menyiapkan diri dari awal dengan mengadakan rapat dan evaluasi hasil akan memberikan efek yang baik pula. Berikut ini akan diuraikan bagaimana membangun komunikasi untuk menyukseskan proses akreditasi program studi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.

#### a. Komunikasi Dengan Dosen

Di pascasarjana IAIN Lhokseumawe semua dosen memiliki tanggungjawab yang sama untuk meningkatkan akreditasi. Pascasarjana IAIN

Lhokseumawe menerapkan sistem kerjasama pada proses pengisian borang akreditasi, sehingga setiap orang yang merasa bekerja di pascasarjana IAIN Lhokseumawe baik dari tingkat rektor, direktur, kasubbag, kaprodi, dosen, *security* dan *cleaning service* ikut mengambil bagian dan terlibat langsung dalam proses pengisian borang akreditasi. Bekerja sesuai tupoksi yang telah ditetapkan dan melaksanakan hingga berakhir visitasi. Selain itu, semua prodi yang ada di pasca ikut saling membantu jika salah satu prodi sedang mengisi akreditasi. Inilah sistem yang dibangun oleh direktur.

Pengisian borang akreditasi memerlukan data dan dokumen seperti ijazah, karya tulis, absen mengajar, bahan kuliah, soal ujian dan dokumen terkait lainnya. Untuk mendapatkan semua dokumen itu dari dosen tidaklah mudah. Menurut ibu Marhamah, hal yang dilakukan oleh KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe adalah melibatkan seluruh dosen yang ada di pascasarjana dalam berbagai kegiatan akademik minimal selalu menginformasikan setiap kegiatan baik berkaitan langsung ataupun tidak.

Jika ada dosen yang tidak ada hubungannya (*homebase*) dengan prodi yang sedang melakukan akreditasi, maka KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe melibatkan dosen tersebut yang bersifat teknis seperti yang menguasai bahasa Arab atau Inggris maka meminta mengoreksi abstrak pada tesis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghargai dosen tersebut dan dapat membantu Pascasarjana dalam meminta kebutuhan dokumen yang diperlukan.<sup>9</sup>

Selain itu, Marhamah selaku ketua prodi KPI mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun dengan dosen bersifat komunikasi persuasif. Awalnya adalah dengan membangun rasa kepercayaan diri dosen yang memiliki banyak kemampuan tetapi tidak tahu bagaimana caranya membantu prodi. Dosen-dosen diundang mengikuti rapat prodi yang juga melibatkan direktur Pascasarjana kemudian menjelaskan hal-hal penting yang bisa dilakukan oleh para dosen untuk membantu meningkatkan peringkat akreditasi yang segera akan dilakukan. Arahan seperti ini perlu dilakukan untuk memberi semangat dan menunjukkan bahwa tanpa bantuan dosen apa yang dicita-citakan tidak akan bisa tercapai. Kemudian mengarahkan para dosen membantu prodi pada bagian apa saja. Pada saat diskusi terjadi lahirlah berbagai ide-ide yang cemerlang dari dosen-dosen yang memiliki tujuan bersama yaitu meningkatkan akreditasi prodi.<sup>10</sup>

Hal tersebut di atas nyata dilakukan oleh Prodi sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Rektor II yang juga merupakan salahsatu dosen KPI Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Bapak Darmadi mengatakan bahwa seluruh dosen ikut proaktif dalam proses akreditasi karena memang dari

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, MA, Ph.D pada tanggal 17 Juli 2019 di Lhokseumawe

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh



awal kita di ajak, dan didiskusikan sehingga kita paham betul pentingnya akreditasi dan menyadari tanggungjawab kita sebagai dosen. Tidak hanya dosen KPI yang terlibat tetapi juga seluruh dosen yang ada ikut bertanggungjawab terhadap suksesnya akreditasi. Dosen-dosen bidang lain dapat membantu data dukung, seperti pernah menulis jurnal nasional ataupun internasional. Kemudian meminta dosen-dosen tersebut untuk menyerahkan *hardcopy* maupun linknya, selain itu juga ada data dukung seperti penelitian, sertifikat dan dokumen yang berhubungan lainnya hal ini dilakukan.<sup>11</sup>

Untuk memudahkan para dosen, prodi tidak merasa terbebani untuk menjemput dokumen yang diperlukan. Jika ada beberapa kali setelah dihubungi tetapi ada dosen yang belum menyerahkan dokumen terkait, maka pihak prodi menjemput dokumen yang dibutuhkan. Hal ini dimaklumi oleh Kaprodi bahwa setiap dosen memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga prodi harus lebih proaktif, lebih peduli dan bekerja keras dalam mengumpulkan dokumen.

Dalam berkomunikasi Prodi menggunakan berbagai macam media komunikasi dalam berkomunikasi dengan dosen mulai melalui *whattapps*, telpon, email. Komunikasi langsung juga terjadi seperti jika ada dosen yang belum menyerahkan maka prodi akan menjemput ke rumah. Hal-hal seperti ini dilakukan prodi untuk membangun komunikasi baik formal maupun nonformal dengan dosen. Sehingga dosen dan prodi memiliki hubungan emosional dalam membantu akreditasi.

## **b. Komunikasi Prodi dengan Lembaga Penjamin Mutu**

Menurut ketua prodi KPI, Ibu Marhamah mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun dengan LPM terjadi secara formal dan informal. LPM menanyakan secara berkesinambungan mengenai proses pengisian borang. Sebelum di *upload* LPM juga meminta kepada prodi untuk diundang ketika datang konsultan. Terkait dokumen yang diperlukan oleh prodi, LPM menyerahkannya secara baik kepada prodi.<sup>12</sup>

Lembaga penjamin mutu merupakan konsultan bagi akreditasi prodi. Borang yang sudah dikonsultasikan kepada LPM terlebih dahulu direview pada tingkat prodi, kemudian direview oleh direktur dan akhirnya dikirim ke lembaga penjamin mutu. Setelah direview oleh lembaga penjamin mutu dikembalikan ke prodi. Pihak prodi bersama seluruh staff yang terlibat akan memperbaiki bersama. Kemudian prodi mencari pihak luar (eksternal) untuk mereview kembali narasi borang dan dikembalikan kembali ke prodi, lalu

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Wakil Rektor II IAIN Lhokseumawe, Dr. Darmadi, M.Si di pada tanggal 16 Juli 2019 di Kota Lhokseumawe

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

pihak prodi kembali memperbaiki borang yang telah direview. Butuh waktu selama dua tahun untuk proses penyusunan borang dan dikerjakan secara detail.<sup>13</sup>

Hampir semua prodi di pascasarjana IAIN Lhokseumawe sudah paham cara pengisian borang dengan standar tujuh, termasuk prodi KPI. Prodi dibimbing oleh pak Danil dan ada target yang harus dicapai, selain itu pak direktur juga memiliki banyak kenalan assessor sehingga sangat membantu mereka dalam memberikan pemahaman. LPM akan membantu memfasilitasi prodi seperti RIT Institusi, renstra, renop. LPM juga mengarahkan prodi agar borang yang sudah dibuat agar direview oleh Prof Suparto selaku assessor yang sedang bertugas di IAIN Lhokseumawe. Setelah direview oleh prof Suparto borang yang sudah dikerjakan hasilnya baik. Selaku LPM, komunikasi yang sering dilakukan adalah menanyakan kepada prodi proses pengisian borang sudah sejauh mana.<sup>14</sup>

### **c. Komunikasi dengan Lembaga Penjaminan Mutu**

Komunikasi Rektor dengan semua pihak terkait akreditasi khususnya dengan LPM sudah dilakukan dengan memberitahu jauh-jauh hari mengenai persiapan pengisian borang Akreditasi terlebih dengan persiapan kedatangan tim assessor sehingga semua lini yang meliputi Prodi, Fakultas/Pascasarjana dan lembaga penjamin mutu harus bersiap, selain itu pihak Rektorat, LPM dan Pimpinan Pascasarjana diundang dalam rapat membicarakan persiapan dan proses akreditasi.<sup>15</sup>

Rektor kepada LPM menekankan bahwa tugas utama LPM harus dijalankan yaitu membuat mengerti dan paham akan pentingnya mutu untuk akreditasi. Maka oleh karena itu, LPM selama ini melakukan pendampingan dan sosialisasi pengisian Borang. Namun khususnya di Pascasarjana memiliki sumber daya yang mumpuni yang sudah paham dengan pengisian borang, namun LPM tidak melepas diri dari tanggung jawab. Namun demikian LPM sangat mengharapkan bahwa akreditasi merupakan tanggungjawab bersama dan perbaikan mutu juga tanggungjawab bersama bukan hanya tugas LPM. Jika ada hal yang perlu ditanyakan atau dikomunikasikan dengan LPM maka LPM dengan senang ingin membantu. Dan kedepan setiap kegiatan yang berhubungan dengan prodi LPM harus mengetahuinya.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, tampak komunikasi internal dibangun dengan baik oleh rektor dengan LPM dan pimpinan dengan LPM serta prodi dengan LPM.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Ibu Yusnidar pada tanggal 16 Juli 2019 di Kota Lhokseumawe

<sup>14</sup> Wawancara dengan Lembaga Penjamin Mutu IAIN Lhokseumawe, Dr. Jumat Barus, M.S pada tanggal 6 Agustus 2019

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr.Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

<sup>16</sup> Wawancara dengan Lembaga Penjamin Mutu IAIN Lhokseumawe, Dr. Jumat Barus, M.S pada tanggal 6 Agustus 2019

Komunikasi pada tingkat pimpinan dilakukan dengan menggelar rapat untuk membuat LPM dan prodi terlibat dalam akreditasi. Selanjutnya borang yang sudah siap juga direview dan diperbaiki kembali oleh prodi. Tampak kerjasama dan saling membantu demi meningkatkan akreditasi tidak hanya pada level pasca saja tetapi LPM juga ikut membantu semaksimal mungkin, termasuk saat mengupload borang dan dokumen yang diperlukan.

#### **d. Komunikasi dengan Mahasiswa**

Komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa hampir sama dengan komunikasi yang dilakukan kepada dosen. Ibu Marhamah mengatakan bahwa borang akan bernilai jika melibatkan mahasiswa di dalamnya. Borang akan berpengaruh kepada akreditasi dan semangat untuk memperbaiki akreditasi membuat mahasiswa membantu prodi dalam proses penyusunan borang.<sup>17</sup>

Mahasiswa membutuhkan akreditasi untuk melamar pekerjaan, hal ini seperti simbiosis mutualisme, saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Selama ini mahasiswa berada dalam akreditasi C dan baru enam bulan terakhir mendapatkan akreditasi B. Semangat memperbaiki nilai akreditasi inilah yang membuat mahasiswa selalu menawarkan bantuan yang dapat mereka kerjakan.<sup>18</sup>

Mahasiswa yang kuliah di Pascasarjana IAIN Lhokseumawe hampir semuanya adalah orang yang bekerja di pemerintahan seperti guru, kepala dinas, PNS dan ada juga mereka yang bekerja sebagai pebisnis. Hal ini memudahkan prodi dalam mengkomunikasikan arti pentingnya akreditasi.

Hal utama yang prodi lakukan adalah mengumpulkan para mahasiswa untuk di *briefing* sebagai persiapan ketika assessor datang. Prodi memberitahu apa saja yang akan menjadi pertanyaan assessor. Pertanyaan yang akan ditanyakan assessor terkait pada sistem perkuliahan seperti hari apa saja masuk kuliah, apakah dosennya masuk atau tidak, bagaimanakah cara dosen mengajar, apakah dosennya linier dengan matakuliah yang sedang diampu, adakah ujian midterm dan final dan lain sebagainya. Prodi memberikan kebebasan dalam menjawab tetapi tetap diarahkan jawabannya sesuai untuk kepentingan akreditasi. Selama ini apa yang menjadi jawaban adalah hal yang terjadi di kampus, hal *briefing* perlu dilakukan agar mahasiswa tidak terkejut atau merasa takut dalam menyampaikan fakta kondisi akademik.<sup>19</sup>

Setelah dilakukan *briefing*, pihak prodi juga mengkomunikasikan kepada mahasiswa terkait dokumen yang dibutuhkan oleh prodi. Mahasiswa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

<sup>18</sup> Wawancara dengan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, MA, Ph.D pada tanggal 17 Juli 2019 di Lhokseumawe

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mahasiswa KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Bapak Fohan Muzakkir pada tanggal 17 Juli 2019 di Kota Lhokseumawe

berinisiatif sendiri untuk mengantarkan dokumen. Jika tidak mampu mengantarkan, maka sebagian mahasiswa mengirimkan lewat email, whatsapp. Mahasiswa merasa diperhatikan oleh prodi seperti adanya keterlibatan mahasiswa dengan penelitian yang dilakukan oleh dosen. Termasuk saat pengisian borang, mahasiswa dengan sukarela menawarkan diri untuk membantu prodi. Bahkan ada mahasiswa yang sedang bertugas di Takengon, Langsa tetapi tetap datang pada hari kedatangan assessor.<sup>20</sup>

Prodi menggunakan komunikasi informatif dan persuasif dengan mahasiswa terkait dengan dukungan mereka terutama dalam pengumpulan dokumen yang dibutuhkan. Mahasiswa dengan kesadaran sendiri mengantarkan dokumen tanpa harus dijemput. Dan hal ini dilakukan karena kepehaman mereka terhadap pentingnya peran mereka untuk meningkatkan nilai akreditasi inilah yang membuat mahasiswa tampak begitu antusias dalam membantu prodi KPI Pascasarjana.

#### **e. Komunikasi dengan Alumni**

Komunikasi dengan alumni terjadi secara alami dan tidak begitu formal. Selain dosen, saya juga guru pengajian. Pengajian itu sering diisi oleh para alumni yang kebanyakan bertempat tinggal di sekitar Lhokseumawe, sehingga dengan adanya kedekatan emosional seperti ini sangat mudah untuk menghubungi alumni. Selain itu, para alumni membentuk ikatan. Setiap ada kegiatan seperti buka puasa bersama seluruh alumni akan diundang.<sup>21</sup>

Alumni KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe hampir semuanya sudah bekerja. Ada yang bekerja di media, kepala KUA, ketua PWI dan lain sebagainya. Keberadaan mereka yang telah bekerja akan memberikan nilai tambah bagi prodi. Dan ketika mereka diperlukan untuk membantu prodi akan dikomunikasikan dengan baik. Kebanyakan mereka mengerti dan akan segera hadir ketika prodi meminta bantuan. Ketika itu, Hamzah sebagai salah satu alumni KPI dan sedang berada di Banda Aceh, tetap akan datang ke Lhokseumawe untuk memenuhi panggilan prodi saat kedatangan assessor.<sup>22</sup>

Alumni lulusan KPI IAIN Lhokseumawe tersebar di berbagai media, salah satu alumni yang saat ini bekerja pada media online layarberita.com ikut membantu akreditasi prodi beberapa waktu yang lalu. Bapak Fauzi mengatakan bahwa setiap alumni KPI memiliki kemampuan yang baik

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mahasiswa KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Bapak Fohan Muzakkir pada tanggal 17 Juli di Kota Lhokseumawe

<sup>21</sup> Wawancara dengan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, MA, Ph.D pada tanggal 17 Juli 2019 di Lhokseumawe

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

dalam bidang komunikasi. Kehadiran alumni mampu memberikan informasi pembangunan kepada departemen penyuluh, masyarakat dan narasumber.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa hampir seluruhnya alumni KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe sudah berkerja. Pekerjaan yang mereka geluti berhubungan dengan akreditasi KPI, seperti bapak Fauzi yang sudah bekerja di media online. Selain itu ada alumni yang bekerja sebagai kepala KUA, PWI dan lain sebagainya. Kuantitas mahasiswa, kualitas kelulusan dan kepercayaan masyarakat sangat berhubungan dengan akreditasi. Komunikasi dengan alumni terasa tidak begitu sulit untuk dikomunikasikan mengingat adanya hubungan emosional antara wakil direktur yang berprofesi sebagai dosen dan guru pengajian membuat alumni hampir dalam beberapa kali kesempatan bertemu dengan wakil direktur. Setiap ada kegiatan buka puasa bersama, ikatan alumni juga ikut dilibatkan sehingga komunikasi informal dan hubungan kekeluargaan sudah lama terbangun dengan pascasarjana maupun prodi.

Komunikasi dengan alumni, mahasiswa dan para dosen dilakukan oleh Kaprodi dan pimpinan Pascasarjana. Pascasarjana IAIN Lhokseumawe menerapkan sistem komunikasi internal dalam membangun hubungan. Selain komunikasi tersebut, Pascasarjana IAIN Lhokseumawe membudayakan sistem gotong rotong untuk mengerjakan borang akreditasi bersama-sama. Setiap prodi yang sedang mengerjakan borang akreditasi maka wajib bagi prodi lain untuk membantu. Rasa kekeluargaan yang dibangun oleh pimpinan membuat semua yang bekerja di Pascasarjana IAIN Lhokseumawe wajib membantu. Komunikasi yang seperti ini ternyata lebih berhasil dibandingkan prodi yang berjalan masing-masing.

## **f. Komunikasi dengan Pengguna Alumni**

Keberadaan pengguna lulusan dalam proses Asessment Lapangan (AL) pada saat proses akreditasi sangat diperlukan. Hal ini diharapkan pengguna lulusan dapat memberi berbagai keterangan terkait kemampuan dan kapasitas alumni Prodi KPI IAIN Lhokseumawe. Oleh karena itu Prodi menghubungi secara formal (surat) kesediaan perwakilan dari lembaga, institusi, atau perusahaan untuk dapat menghadiri acara assessment lapangan (AL) proses visitasi akreditasi. Selain dihubungi melali surat Prodi juga melakukan hubungi secara langsung meminta kesediaan kehadiran dan dapat memberi keterangan secara objektif dan dapat memberi dukungan peningkatan akreditasi

## **g. Komunikasi Informal dengan Assesor**

Membangun komunikasi dengan assesor merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat suasana antara tim

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mahasiswa KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Bapak Fohan Muzakkir pada tanggal 17 Juli di Kota Lhokseumawe

penyusunan borang dengan assessor menjadi lebih fleksible dan terbuka. Menurut ibu Marhamah selaku Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe mengatakan bahwa ia membangun komunikasi informal dengan assessor mulai sebelum assesor tiba di Pascasarjana IAIN Lhokseumawe. Ia mula-mula memperkenalkan diri dengan baik dan sopan. Ia menanyakan rute keberangkatan assesor hingga tiba di Aceh. Ia menanyakan assessor akan menggunakan hotel seperti apa dan membantu assessor untuk mencarikan hotel sesuai dengan keinginan assessor. Hal ini dilakukan oleh Kaprodi untuk mengantisipasi ketibaan di Aceh sehingga tim penyusunan borang dapat menjemput assessor begitu tiba di bandara dan membawanya dengan selamat hingga ditempat penginapan.<sup>24</sup>

Setibanya assessor di Aceh, rektor yang akan menjemput di bandara. Tidak hanya rektor saja, turut hadir pula dekan, wakil dekan untuk ikut menemani hingga malam harinya dijamu untuk makan di rumah rektor.<sup>25</sup> Dengan menggunakan komunikasi informal seperti di atas, assessor akan merasa nyaman dan dihargai. Tujuannya adalah untuk membuat suasana menjadi tidak terlalu tegang ketika visitasi sehingga hubungan emosional yang telah terjalin dapat berlanjut hingga proses visitasi. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang memungkinkan terjadi ketika proses visitasi. Ada dokumen-dokumen yang sudah terkumpul tetapi menjadi tidak tahu penempatannya dikarenakan suasana yang kurang nyaman. Dengan mengedepankan komunikasi informal seperti di atas, maka komunikasi yang baik akan terjalin dengan assessor. Assessor menjadi lebih siap membimbing daripada menguji.

Komunikasi informal ini berlanjut hingga assessor kembali pulang. Hal ini dikatakan oleh ibu Marhamah bahwa untuk memberi kabar ketika kepada beliau ketika assessor sudah sampai di tempat tujuan. Beliau melakukan ini agar memastikan assessor sudah sampai dengan selamat ditempat tujuan. Assessor merasa sangat dihargai dengan merespon kembali pesan singkat yang dikirim oleh ibu Marhamah. Dan ibu Marhamah merasa bahwa komunikasi yang dibangunnya menjadi berhasil secara alami tanpa ada kesan yang tidak baik.<sup>26</sup> Komunikasi informal merupakan jenis komunikasi yang spontan dan berjalan semestinya sesuai perilaku yang ditampilkan. Memperhatikan hal-hal kecil menjadi pokok utama komunikasi yang dibangun oleh Pascasarjana IAIN Lhokseumawe. Hal-hal kecil tersebut membuat assessor merasa lebih diperhatikan dan dihargai serta assessor akan berpikir bahwa rektor memiliki perhatian yang besar terhadap keberhasilan akreditasi.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, MA, Ph.D pada tanggal 17 Juli 2019 di Lhokseumawe

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kaprodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Dr. Marhamah, M.Si pada tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

Selain hal di atas yang sudah dipraktikkan oleh Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, bapak Dr. Ilyas selaku assessor yang berkunjung ke UIN Ar-Raniry beberapa waktu yang lalu juga mengatakan bahwa perlunya kesiapan kampus dalam menyambut assessor walaupun assessor tidak memintanya tetapi hal ini sangat penting dan menjadi kepentingan yang harus dipertimbangkan. Ia mengatakan bahwa alangkah lebih baiknya ketika assessor tiba yang menjemput adalah dekan atau wakil dekan. Hal ini akan membuat assessor berpikir bahwa prodi memiliki perhatian terhadap pentingnya akreditasi. Dan assessor berpikir bahwa kehadirannya menjadi penting di kampus tersebut.

Memastikan jadwal keberangkatan, penginapan assessor hingga keberadaan assessor di tempat tujuan. Hal ini dikarenakan tipologi assessor yang berbeda-beda. Untuk kenyamanan assessor lebih baik lagi jika ditanyakan kepada assessor ingin menginap di hotel yang sesuai dengan keinginannya. Ada assessor yang suka hotel yang dekat dengan kampus, ada yang suka dengan pemandangan laut, ada yang suka dengan hotel yang dikota dan lain sebagainya. Dekan atau wakil dekan juga memungkinkan untuk menanyakan makan malam assessor ketika ia tiba sehingga assessor tidak harus mencari makan sendiri.<sup>27</sup> Hal-hal kecil seperti ini menjadi sangat bernilai jika dilakukan dan akan memiliki kesan tersendiri bagi assessor.

## **E. Kesimpulan**

Prodi KPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe melakukan komunikasi untuk meningkatkan akreditasi program studi meliputi komunikasi dengan para dosen, rektorat, mahasiswa, alumni, pengguna alumni, Lembaga Penjamin Mutu dan dengan Asesor baik secara formal maupun informal termasuk menggunakan komunikasi persuasif. Komunikasi utama dilakukan secara internal melalui rapat-rapat persiapan pengajuan dan persiapan assessment lapangan. Setiap ada pengajuan reakreditasi di Pascasarjana IAIN Lhokseumawe termasuk Prodi KPI Pascasarjana dilakukan secara gotong royong bersama-sama tidak dilakukan secara masing-masing. Ketika Prodi KPI Pascasarjana melakukan pengajuan akreditasi maka semua dosen dari prodi lain juga ikut terlibat. Juga sebaliknya. Prodi KPI Pascasarjana secara khusus melakukan koordinasi dan memastikan semua persiapan telah siap dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## **Daftar Referensi**

- A. Chacdar Al Wasilah, 2003, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Pustaka Jaya

---

<sup>27</sup> Presentasi Stadium General Prodi KPI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh oleh , Dr. Ilyas Supena, M.Ag (Asesor Komunikasi penyiaran Islam BAN-PT ) tanggal 18 Juli 2019 di Banda Aceh

- Ajidan, A. (2017). Strategi Dakwah Pesantren Dalam Mengwujudkan Masyarakat Yang Harmonis (Studi Pesantren Kec. Suka Makmue, Kab. Nagan Raya, Aceh). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Deddy Mulyana, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya
- Dedy Mulyana, 2004, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Rosdakarya
- Fatma Wardy Lubis, 2008, *Peranan Komunikasi Dalam Organisasi*, Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2008, Volume II, No.2, Universitas Sumatera Utara
- Hugh J. Arnold dan Daniel C. Feldman, 1986, *Organizational Behavior*, Inggris, MG-Graw Hill
- Lexy J. Moleong, 2007, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Marhaeni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Jakarta, Graha Ilmu
- Morissan, 2009 *Teori Komunikasi Organisasi*, Bogor, Ghalian Ilmu
- R. Wayne Pace dan Don F. Faules, 2001. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terj. Deddy Mulyana, Bandung, PT. Rosdakarya
- Stephen W. Little Jhon dan Karen A. Foss, 2005, *Theories of Human Communication*, Canada, Thomson Learning Academic Resource Center
- Zainal Arifin, 2012, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung, remaja Rosdakarya
- Zulfadhli, 2010, *Reintegrasi Sosial Pasca Perjanjian Damai Pemerintah RI* (Tesis). Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia